



## **Kemampuan Motorik Halus Anak Laki-Laki dan Perempuan**

**Robingatin<sup>1</sup>, Siti Nor Asiah<sup>2</sup>, Ekawati<sup>3\*</sup>**

<sup>1,2,3</sup> UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Received: September 8<sup>th</sup>, 2021; Revised: September 12<sup>th</sup>, 2021 Accepted: September 23<sup>rd</sup>, 2021; Published: September 24<sup>th</sup>, 2021

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak laki-laki dan perempuan usia 5-6 tahun di TK Labbaika Samarinda Seberang. Jenis penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi yaitu observasi non partisipan, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Labbaika Samarinda Seberang berkembang sesuai usia anak. Kemampuan motorik halus anak laki-laki kelompok An-Nur dalam kegiatan motorik halus mewarnai, menggunting, menempel dan membentuk rata-rata mampu melakukan kegiatan motorik halus, berkembang sesuai harapan dengan nilai BSH, sedangkan kemampuan motorik halus anak perempuan dalam kegiatan motorik halus mewarnai, menggunting, menempel dan membentuk mampu melakukan kegiatan dengan berkembang sangat baik yaitu nilai BSB, berdasar hasil nilai di atas bahwa kemampuan motorik halus anak perempuan lebih baik dari anak laki-laki, karena anak laki-laki lebih tertarik dan berminat pada kegiatan motorik kasar.

**Kata Kunci:** kemampuan motorik halus, anak usia 5-6 tahun

### **Abstract**

The purpose of this study was to determine the fine motor skills of boys and girls aged 5-6 years in TK Labbaika Samarinda Seberang. This type of research uses descriptive qualitative research methods. Data collection techniques used observation techniques, namely non-participant observation, structured interviews and documentation. The results showed that the fine motor skills of children aged 5-6 years in TK Labbaika Samarinda Seberang developed according to the child's age. The fine motor skills of boys in the An-Nur group in fine motor activities of coloring, cutting, sticking and shaping were on average able to carry out fine motor activities, developing according to expectations with BSH scores, while the fine motor skills of girls in fine motor activities coloring, cutting, pasting and shaping are able to carry out activities that develop very well, namely the BSB value, based on the results of the scores above that the fine motor skills of girls are better than boys, because boys are more interested and interested in gross motor activities.

**Keywords:** fine motor skills, children aged 5-6 years

Copyright (c) 2021 Robingatin, Siti Nor Asiah, Ekawati

\* Correspondence Address:

Email Address: ekawa2211@gmail.com

## A. Pendahuluan

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan dan kekuatan dalam melakukan suatu atau potensi dalam melakukan suatu kegiatan atau tindakan tertentu, baik fisik maupun mental yang merupakan bawaan sejak lahir atau dari hasil latihan. Motorik halus diartikan sebagai gerakan yang menggunakan otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Gerakan motorik halus hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu, gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi antara mata dan tangan.<sup>1</sup>

Anak usia dini menurut Yuliani Sujiono adalah anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun, dimana usia ini merupakan usia yang menentukan pembentukan karakter, watak, dan kecerdasan seorang anak. Sedangkan National Association for Early Childhood Education (NAEYC) menyatakan anak usia dini mengacu pada anak usia 0-8 tahun yang sedang dalam proses perkembangan.<sup>2</sup>

Pada observasi awal, peneliti melihat di TK Labbaika Samarinda Seberang menerapkan sistem pembelajaran dengan perbedaan kelas berdasar jenis kelamin, antara kelas anak laki-laki dan anak perempuan. Perbedaan kelas ini dilakukan untuk menghindari kejailan atau keisengan anak laki-laki seperti membuka kerudung dan rok anak perempuan. Kelas yang peneliti observasi dilakukan pada kelas laki-laki kelompok An-Nur dan kelas perempuan pada kelompok Al-Furqon di TK Labbaika Samarinda Seberang menunjukkan beberapa kemampuan motorik halus anak belum berkembang secara optimal.

Pada saat kegiatan mewarnai, peneliti melihat beberapa anak laki-laki belum mampu mewarnai sesuai aturan main yang dibuat oleh guru, sedangkan anak perempuan ada seorang anak yang kemampuan mewarnainya belum berkembang. Pada kegiatan menggunting ada beberapa peserta didik yang belum mengetahui cara memegang dan menggunakan gunting dengan benar sehingga saat menggunting hasilnya tidak rapi, sedangkan di kelas perempuan kelompok Al-Furqon ada seorang anak yang kesulitan menggerakkan pergelangan tangannya saat menggunting mengikuti pola gambar namun ia telah mampu mengikuti kegiatan. Adapun saat menempel, pada kegiatan kolase ada beberapa peserta didik perempuan yang merasa jijik saat mengambil lem dengan tangan dan hasilnya kolase tidak benar-benar menempel, sedangkan peserta didik laki-laki menggunakan lem berlebihan dan hasilnya kertas lembar kerja menjadi basah dan tidak rapi. Kemudian pada kegiatan mewarnai ada beberapa peserta didik yang tidak menyelesaikan tugasnya dan ada yang hanya asal coret pada gambar.

Berdasarkan penjelasan pada paragraph-paragraf sebelumnya menunjukkan bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak laki-laki dan perempuan.

## B. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah strategi eksplorasi yang menekankan pada pencarian makna, pemahaman konsep, ciri, gejala dan deskripsi fenomena, fokus, keragaman, sifat dan keutuhan yang mengutamakan kualitas menggunakan beberapa metode dan menyajikannya secara naratif.<sup>3</sup> Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang

---

<sup>1</sup> M. Syarif Sumantri, dkk, *Metode Pengembangan Fisik*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2020), h. 1.14

<sup>2</sup> Sri Tiatminingsih, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2019), h. 13.

<sup>3</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 328.

menghasilkan data deskriptif berupa ucapan secara lisan dan tulisan serta perilaku objek penelitian. Data deksripsi tersebut dapat diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>4</sup>

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Perencanaan Pembelajaran

Pada perencanaan awal sebelum melakukan pembelajaran, guru-guru membuat RPPM terlebih dahulu. RPPM tersebut memuat tema, subtema, kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, dan kegiatan main yang merupakan kegiatan terencana sebagai pedoman kegiatan untuk mencapai tujuan dari kegiatan motorik halus yang dilakukan. Tujuan yang ingin dicapai adalah kemampuan anak dalam menggunakan tangan kanan dan kiri secara seimbang, membiasakan menggerakkan jari-jari agar mampu menjemput benda kecil, memegang alat tulis dan alat makan serta melatih koordinasi mata dan tangan dengan baik.<sup>5</sup>

Pada perencanaan untuk kegiatan motorik halus anak usia 5-6 tahun dalam kemampuan mewarnai, menggunting, menempel dan membentuk ialah menentukan kegiatan yang sering menggunakan jari-jari, tangan kanan dan kiri juga koordinasi mata, serta pergelangan tangan, agar perkembangan motorik halus anak sesuai usia anak. Apabila tidak dikembangkan maka perkembangan anak akan terlambat dan akan mendapat kesulitan dalam beberapa kegiatan. Pendapat ini sesuai dengan yang diungkapkan Santrock dalam Andri Setya yaitu pada usia 5-6 tahun koordinasi motorik halus anak sudah semakin meningkat ditandai dengan tangan, lengan dan jari bergerak sesuai koordinasi mata dan otak. Selain itu, pengendalian otot juga perlu dikembangkan jika tidak maka pengendalian otot menjadi lambat.<sup>6</sup>

### 2. Proses Kegiatan Pengembangan Motorik Halus

Kemampuan motorik halus anak laki-laki dan perempuan di TK Labbaika diamati melalui sejumlah kegiatan, seperti mewarnai, menggunting, menempel, dan membentuk. Pada kegiatan mewarnai kalimat Asmaul Husna Al-Malik bahwa kemampuan mewarnai anak laki-laki yang pertama, GF berdasar hasil observasi saat kemampuan mewarnai GF mendapat nilai BSH, ia mampu mewarnai bidang kosong tersebut dengan penuh memakai *crayon* warna kuning, GF mampu mewarnai tanpa keluar garis, mampu memegang pewarna menggunakan 3 jari yaitu ibu jari, telunjuk dan jari tengah, ia juga mampu menggerakkan pergelangan tangannya walaupun agak kaku sehingga hasil mewarnai GF cukup rapi. Kemudian kemampuan mewarnai FQ mendapatkan BSB, karena saat observasi peneliti melihat keluwesan dan kelincihan FQ menggerakkan pergelangan tangan dan jari-jarinya dengan sangat baik. Dilihat dari hasil pewarnaannya, FQ mampu mewarnai tidak keluar dari garis dan hasil mewarnainya rapi. Kemudian kemampuan mewarnai IS mendapatkan nilai BB, saat diberikan tugas mewarnai IS tidak langsung bereaksi atau merespon arahan guru melainkan guru membantu dengan memegang *crayon* pada tangannya. Menurut ungkapan Ibu Fitri bahwa IS terlalu dimanja orang tua dan apapun tugas yang diberikan orang tua yang mengambil alih. Kemudian ND mendapat nilai MB karena saat mewarnai banyak coretan pewarna *crayon* yang berada di luar garis pada gambar kalimat Al-Malik yang berarti kemampuan ND menggerakkan tangan masih kaku. Kemudian kemampuan mewarnai HF mendapat nilai BSB karena HF mampu mengikuti aturan main yang dibuat oleh guru. Dilihat dari hasil karyanya pun kemampuan mewarnai HF sudah

<sup>4</sup> Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya 2012), h. 4.

<sup>5</sup> Elizabeth B. Hurllock, *Perkembangan Anak*, jilid 2, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pertama, 2012), h. 151.

<sup>6</sup> Andri Setya, *Perkembangan Fisik Motorik*, (Jember: PT. Daya Remaja, 2015), h. 213.

bagus. Kemudian kemampuan mewarnai AR mendapat nilai BB dikarenakan AR masih dibantu oleh Ibu guru memegang *crayon* saat akan mewarnai. Menurut Olivia mewarnai merupakan suatu bentuk kegiatan kreativitas, dimana anak diajak untuk memberikan satu atau beberapa goresan warna pada suatu bentuk atau pola gambar dengan indah, sehingga terciptalah sebuah kreasi seni dan melatih koordinasi gerak dan mata.<sup>7</sup> Kegiatan mewarnai yang digunakan di kelas perempuan juga kegiatan mewarnai kalimat Al-Malik. Kemampuan mewarnai pada kelas anak perempuan di TK Labbaika adalah sebagai berikut: Pertama ZH, pada nilai hasil karya ia mendapat nilai BSH. ZH mampu mewarnai sampai penuh dan rapi, walaupun ada beberapa garis pewarna keluar dari garis pola gambar, ia mengetahui cara memegang *crayon* dengan benar. Kedua FT, ia mendapat nilai BSB karena ia mampu mewarnai sesuai aturan main yang diberikan oleh guru. Ketiga TN, ia mendapat nilai MB karena saat mewarnai TN selalu bercerita, sehingga ia kehabisan waktu saat mewarnai, menjadi terburu-buru, pewarna keluar dari garis dan warna tidak penuh. Keempat KS, ia mendapat nilai BB karena ia dibantu guru saat sejak awal dari memegang pewarna sampai cara goresan untuk mewarnai. Kelima MS mendapat nilai BSB karena Masyra mampu mewarnai dengan baik, mengetahui cara memegang pewarna, tidak keluar garis dan hasil karya rapi. Keenam WD, ia mendapat nilai MB pada saat mewarnai WD kehabisan waktu sehingga terburu-buru yang menjadikan hasil karyanya kurang rapi, warna keluar dari garis. Menurut Fallandha mewarnai adalah kegiatan sederhana yang dapat membantu anak-anak berkembang secara kognitif, motorik dan psikologis. Apalagi, mewarnai merupakan salah satu kegiatan yang paling digemari anak-anak. Selain menyenangkan, mewarnai dapat menjadi kegiatan untuk mengekspresikan diri dan merangsang kreativitas.<sup>8</sup>

Pada kelas laki-laki kelompok An-Nur dalam kegiatan menggunting gambar bola dari ukuran kecil ke besar akan diuraikan sebagai berikut: pertama kemampuan menggunting GF, ia mendapat nilai BSB karena mampu memegang gunting dengan benar, mampu menggunting pola gambar bola berbentuk lingkaran dari ukuran kecil ke ukuran besar, mampu menggerakkan jari-jari dan pergelangan tangan serta rapi. Kedua, kemampuan menggunting FQ mendapat nilai BSH karena hasil guntingan FQ tidak rapi ada beberapa pinggir gambar bola yang terpotong. Ketiga, kemampuan menggunting IS, ia mendapat nilai BB karena dari awal memegang gunting dan mulai menggunting dibantu oleh guru bahkan tidak selesai karena tiba-tiba IS menangis dan mendatangi ibunya. Karena waktu terbatas guru memberikan tugas menggunting untuk dibawa pulang agar IS belajar cara menggunting. Keempat ND, ia mendapat nilai BSH karena ia mampu melakukan kegiatan menggunting, mulai dari memegang gunting, menggunting pola lingkaran pada gambar bola namun hasil guntingannya kurang rapi. Kelima HF, mendapatkan nilai BSH, ia mampu memegang gunting dengan 3 jari, mampu menggunting mengikuti pola gambar bola namun hasil guntingan kurang rapi dan tidak berbentuk lingkaran. Keenam AR, ia mendapat nilai MB karena sudah mampu memegang gunting dengan benar dan menggunting gambar bola, namun beberapa kali dibantu guru saat menggunting karena tangan AR masih kaku. Menurut Khadijah An-Nurul Amelia kegiatan menggunting atau memotong berbagai ukuran kertas, mengikuti pola garis, alur dan bentuk-bentuk tertentu adalah kegiatan yang melatih kemampuan motorik halus anak usia dini, dengan tujuan mengembangkan kemampuan motorik halus anak terutama pada pengorganisasian mata dan tangan yang menggunakan otot-otot halus.<sup>9</sup> Adapun kemampuan menggunting gambar bola dari ukuran kecil ke besar adalah

<sup>7</sup> Olivia, *Mewarnai*, (Jakarta: Jejak Pendidikan, 2017), h. 7.

<sup>8</sup> Fallandha, *Peningkatan Motorik dan Kreativitas*, (Tangerang: Tirto, 2020), h. 15.

<sup>9</sup> Khadijah dan Nurul Amelia, *Perkembangan Fisik dan Motorik Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2020), h. 41.

sebagai berikut: pertama ZH, mendapat nilai BSB karena ia mampu memegang gunting dengan benar yaitu jari telunjuk, ibu jari dan jari tengah, kemudian ia mampu menggunting benar, tepat mengikuti garis lingkaran pada gambar bola, dan hasil karya ZH terlihat rapi. Kedua FT, ia mendapat nilai BSB dari guru, karena FT menggunting dengan sesuai pola yang diberikan, saat menggunting ia sangat fokus dan segera menyelesaikan tugasnya tepat waktu. Ketiga, TN mendapatkan nilai BSB karena TN mampu memegang gunting dengan jari-jari yang benar, mampu menggunting sesuai arahan guru dari ukuran kecil ke ukuran besar, dan mampu mengkoordinasikan mata serta tangan. Keempat, KS mendapat nilai MB, ia telah mampu memegang gunting dengan benar namun masih terlihat kaku, saat menggunting KS kesulitan menggerakkan tangan mengikuti pola lingkaran pada gambar sehingga hasil guntingan yang KS lakukan tidak rapi. Kelima MS, ia mampu menggunting pola gambar lingkaran, namun kurang rapi karena pinggir kertas ada yang menjadi runcing-runcing, ia mampu mengikuti arahan guru yaitu menggunting dari ukuran kecil ke ukuran besar, dan MS mendapat nilai BSH, Keenam WD, ia mampu memegang gunting dengan 3 jari, saat mulai menggunting ia memulai dari arah tengah, namun hasil menggunting WD tepat dan rapi sesuai pola lingkaran pada gambar bola yang diberikan, saat disuruh mengurutkan hasil guntingan dari ukuran kecil ke besar WD mampu membuatnya sehingga ia mendapat nilai BSH dari guru. Menurut Miftachun Nur menggunting merupakan latihan menggunakan jari-jari, mata dan tangan, tangan satu menggunting dan tangan satunya memegang kertas dan mata mengarahkan kertas yang digunting.<sup>10</sup>

Kemampuan menempel anak laki-laki di TK Labbaika adalah sebagai berikut: pertama, GF, saat membuat kegiatan menempel kapas pada gambar domba, ia mampu menyelesaikan kegiatan menempel dari awal hingga akhir tanpa dibantu oleh guru, GF mampu menggunakan lem secukupnya, menjumput kapas sesuai ukuran yang diarahkan dan hasil menempel GF mendapat nilai BSB. Kedua, FQ mendapat nilai BSH karena saat kegiatan menempel ia menempelkan kapas tidak sampai penuh untuk menutupi badan domba, saat menggulung kapas ia mampu membuat kapas hingga bulat lalu ia mengambil lem dan menempelkan pada gambar domba. Ketiga, IS mampu menjumput kapas sesuai arahan guru, saat menggulung kapas IS dibantu oleh guru dan saat menempelkan kapas pada gambar domba IS mampu melakukannya walau dibantu guru beberapa kali, lalu guru memberikan nilai MB kepada IS. Keempat, ND diberi nilai BSH karena ND mampu menggulung kapas menjadi bentuk bulat, ia mampu menempel kapas pada gambar domba dengan baik walaupun hasil kurang rapi dan beberapa garis gambar bola masih terlihat. Kelima, HF mampu melakukan kegiatan menempel sesuai dengan arahan dan aturan main yang dibuat guru, mulai dari mengambil kapas, menggulung menjadi bulat dan menempelkan pada gambar domba dengan rapi. Sehingga HF mendapat nilai BSB dari guru. Keenam, AR mendapatkan nilai MB karena AR masih kaku dalam menggerakkan tangan saat menggulung kapas menjadi bulat, saat menempel AR mampu melakukan sendiri tanpa dibantu guru namun hasilnya kurang rapi dan kapas tidak penuh garis-garis pada gambar domba masih terlihat. Hal ini menurut Lisa Aditya dan Pertiwi Kamariyah kegiatan menempel dengan teknik kolase adalah kegiatan bermain sambil belajar yang memanfaatkan bahan-bahan yang mudah ditemui, seperti daun, biji, kapas, kertas dan lain sebagainya.<sup>11</sup> Kemampuan menempel pada anak perempuan pada kegiatan menempel kapas pada gambar domba akan diuraikan sebagai berikut: pertama, ZH mendapat nilai BSH, karena ia mampu mengikuti aturan dan arahan dari guru, ia mampu melakukan saat menjumput dan menggulung kapas menjadi

<sup>10</sup> Miftachun Nur, *PAUD-Menggunting, Menempel dan Mewarnai*, (Bandung: Angkasa, 2019), h. 8.

<sup>11</sup> Lisa Aditya dan Pertiwi Kamariyah, *Pembelajaran Seni Rupa Untuk Anak Usia Dini*, (Indramayu: CV. Adab, 2020), h. 40.

bentuk bulat, ZH juga mampu menempelkan kapas pada gambar domba dengan baik namun hasilnya kurang penuh dan masih nampak berlubang. Kedua, FT awalnya agak kesulitan dalam menggulung kapas menjadi bentuk bulat karena FT mengambil kapas terlalu sedikit, kemudian guru membantu menambahkan kapasnya saat menempelkan pada badan gambar domba FT mampu membuatnya dan hasil tempelannya rapi dan penuh, sehingga FT mendapat nilai BSH. Ketiga, TN mendapat nilai BSB karena ia mampu mengikuti aturan dari awal yaitu mengambil kapas, menggulung kapas dan menempelkan pada gambar badan domba. Keempat, KS mendapatkan nilai MB dari guru karena saat memberi lem pada kertas KS jijik menyentuh lem dengan tangan jadi hasil menempel KS kurang rapi karena lem yang digunakan tidak cukup banyak untuk kapas menempel di lem pada gambar. Kelima, MS mendapat nilai BSB karena ia mampu membuat tugas menempel dengan baik sesuai arahan dan aturan main yang buat guru. Keenam, WD mampu menggulung dan menempelkan kapas pada gambar, namun hasil menempel masih kurang karena masih ada beberapa bagian berlubang, jadi WD mendapatkan nilai BSH dalam kegiatan menempel kapas pada gambar domba. Menurut Siti Nurhayati, teknik menempel ialah menempelkan baham atau media pada permukaan yang datar pada pola gambar, bahan yang dapat digunakan adalah, kertas, kain, serbuk gergaji, kapas, daun, rautan pensil dan bahan lainnya.<sup>12</sup>

Dalam kegiatan membentuk pentungan dari plastisin, berikut uraian kemampuan anak laki-laki dalam membentuk adalah sebagai berikut; pertama, GF mampu membentuk pentungan sesuai aturan yang dibuat oleh guru, dimulai dari meremas plastisin menjadi mudah dibentuk dan mampu membentuk pentungan sesuai aturan main, maka GF mendapat nilai BSB. Kedua, FQ saat meremas plastisin FQ agar mudah dibentuk bukan meremasnya melainkan meninju. Namun saat membuat pentungan ia mampu membuat dengan baik dan sesuai aturan main. Ketiga, IS dalam melakukan kegiatan ini selalu dibantu guru, karena tidak mampu meremas sendiri plastisin yang dibagikan, kemudian saat membentuk pentungan IS mudah menyerah dan berdiam saja jadi guru membantu dan mengarahkan IS untuk kembali membentuk dengan pelan-pelan agar IS tidak menangis. Jadi, guru memberikan IS nilai BB. Keempat, ND mendapatkan nilai BSH karena kemampuan membentuk pentungan dari plastisin dapat dilakukannya sesuai dengan aturan main yang diberikan guru, namun hasil membentuk kurang rapi. Kelima, HF mendapatkan nilai nilai BSB karena kelenturan tangannya dalam membentuk pentungan dari plastisin benar-benar sesuai dengan bentuk yang dibuat oleh guru dan mengikuti aturan main dengan benar. Keenam, AR mendapat nilai MB karena ia sudah mampu membentuk pentungan dengan benar dan mengikuti aturan main dengan benar juga, namun AR kehabisan waktu membuat pentungan karena kecepatan tangan AR bergerak sangat lambat. Menurut Indirah keterampilan membentuk dengan plastisin adalah kerajinan tangan yang unik, karena dapat membuat suatu kreasi bentuk yang dapat melatih kecepatan tangan dan mata.<sup>13</sup> Kemampuan membentuk pentungan dari plastisin anak perempuan adalah sebagai berikut: pertama, ZH mendapat nilai BSB dari guru karena ia mampu mengikuti aturan main membentuk dengan benar, mampu meremas plastisin dengan baik, mampu membentuk plastisin dengan rapi sesuai bentuk yang di demonstrasikan oleh guru. Kedua, FT mendapat nilai BSH karena ia telah mampu meremas, membentuk dan mampu mengikuti aturan main yang dibuat oleh guru, walaupun bentuk pentungan yang dibuat kurang rapi. Ketiga, TN sangat bersemangat saat kegiatan membentuk dengan plastisin, TN mampu mengikuti semua arahan dan aturan main yang dibuat sehingga ia diberi nilai BSB. KS mendapatkan nilai MB karena awalnya ia tidak tertarik karena merasa jijik untuk

<sup>12</sup> Siti Nurhayati, *Teknik Seni Rupa*, (Jakarta: Kunci Aksara, 2015), h. 299.

<sup>13</sup> Indirah, *Kreasi Plastisin*, (Jakarta: Arithma Fajar, 2016), h. 21.

meremas plastisin. Namun, setelah melihat teman sebayanya akhirnya ia sudah mau menyentuh, meremas dan membuat pentungan dari plastisin dengan beberapa kali arahan dari guru. Kelima, MS sudah mampu membentuk pentungan dari plastisin dengan baik, namun kurang rapi, jadi ia mendapat nilai BSH. Kemudian, WD ia mendapat nilai BSH, ia telah mampu meremas dan membentuk pentungan dari plastisin namun bentuk plastisin yang dibuat kurang rapi. Menurut Nidaul Janah kegiatan membentuk dari plastisin adalah kerajinan seni rupa 3 dimensi yang memiliki unsur panjang, lebar, tinggi, dapat dilihat dari sisi mana saja.<sup>14</sup> Berdasarkan uraian-uraian di atas menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak perempuan dominan aktif, terampil daripada anak laki-laki, berikut tabel hasil rekapitulasi kemampuan motorik halus anak laki-laki dan perempuan:

**TABEL I**  
**REKAPITULASI NILAI KEMAMPUAN MOTORIK HALUS**  
**ANAK USIA 5-6 TAHUN**

No	Nama	Indikator				
		Mampu menggunakan pewarna	Mampu menggantung sesuai pola	Mampu menempel dengan tepat	Mampu meniru bentuk	Mampu menggunakan ibu jari, telunjuk dan jari tengah
1	GF	BSH	BSB	BSB	BSB	BSB
2	FQ	BSB	BSH	BSH	BSB	BSH
3	IS	BB	BB	MB	BB	MB
4	ND	MB	BSH	BSH	BSH	BSH
5	HF	BSB	BSH	BSB	BSB	BSB
6	AR	BB	MB	MB	MB	MB
7	ZH	BSH	BSB	BSH	BSB	BSH
8	FT	BSB	BSB	BSH	BSH	BSB
9	TN	MB	BSB	BSB	BSB	BSB
10	KS	BB	MB	MB	MB	MB
11	MS	BSB	BSH	BSB	BSH	BSB
12	WD	MB	BSH	BSH	BSH	BSB

### 3. Tindak Lanjut

Dalam pelaksanaan kegiatan motorik halus ada tindak lanjut atau evaluasi yang dilakukan guru dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Evaluasi merupakan suatu cara atau proses untuk menentukan hasil dan mencari informasi yang di dapat dari beberapa kegiatan yang dilakukan untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.<sup>15</sup>

Evaluasi yang dilakukan guru di TK Labbaika adalah *recalling*, yaitu setelah kegiatan motorik halus selesai pada kegiatan akhir guru menanyakan perasaan anak selama pembelajaran, berdiskusi kegiatan apa saja yang dilakukan, menanyakan kesulitan apa yang dirasakan anak selama pembelajaran. Hal ini dilakukan agar guru mengetahui sejauh mana anak memahami pembelajaran yang mereka lakukan. Kemudian guru memberikan penilaian pada hasil karya yang anak buat.

Penilaian yang digunakan yaitu skala pencapaian perkembangan anak dengan kategori BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), BSB (Berkembang Sangat Baik). Adapun penilaian yang digunakan di TK Labbaika adalah catatan anekdot dan penilaian hasil karya.<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Nidaul Janah, *Mandiri Bermain Karya Seni*, (Lampung: Bmedia, 2021), h. 72.

<sup>15</sup> Ajat Rukajat, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), h. 2.

<sup>16</sup> Habibu Rahman, *Assesmen Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri, 2020), h. 39.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak laki-laki dan perempuan usia 5-6 tahun di TK Labbaika Samarinda Seberang, sebagai berikut: Kegiatan motorik halus dilakukan dengan prosedur pembelajaran, yaitu merencanakan RPPM, mempersiapkan peralatan dan bahan untuk kegiatan motorik halus mewarnai, menggunting, menempel dan membentuk. Kemampuan motorik halus anak laki-laki kelompok An-Nur dalam kegiatan motorik halus mewarnai, menggunting, menempel dan membentuk adalah rata-rata mampu melakukan kegiatan motorik halus dalam kegiatan mewarnai, menggunting, menempel dan membentuk dan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun anak laki-laki berkembang sesuai harapan dengan nilai BSH, sedangkan kemampuan motorik halus anak perempuan dalam kegiatan motorik halus mewarnai, menggunting, menempel dan membentuk mampu melakukan dengan sangat baik yaitu nilai BSB, dengan hasil penilaian di atas bahwa kemampuan motorik halus anak perempuan lebih baik dari anak laki-laki, karena anak laki-laki lebih tertarik dan berminat pada kegiatan motorik kasar. Tindak lanjut yang dilakukan oleh guru di TK Labbaika yaitu dengan melakukan evaluasi dengan menanyakan perasaan anak, kesulitan dalam pembelajaran dan penilaian yang digunakan adalah penilaian catatan anekdot, dan penilaian hasil karya.

#### **Referensi**

- Aditya, Lisa dan Pertiwi Kamariyah. *Pembelajaran Seni Rupa Untuk Anak Usia Dini*. (Indramayu: CV. Adab, 2020), h. 40.
- Amelia, Khadijah An-Nurul. *Perkembangan Fisik dan Motorik Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Cetakan 1. Jakarta: Kencana, 2020.
- Fallandha. *Peningkatan Motorik dan Kreativitas*. (Tangerang: Tirto, 2020), h. 15.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pertama, 2013), h. 151.
- Indirah. *Kreasi Plastisin*. (Jakarta: Arithma Fajar, 2016), h. 21.
- J Meleong. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rosdakarya 2012), h. 4.
- Janah, Nidaul. *Mandiri Bermain Karya Seni*. (Lampung: Bmedia, 2021), h. 72.
- Kamariyah, Lisa Aditya dan Pertiwi. *Pembelajaran Seni Rupa Untuk Anak Usia Dini*. Indramayu: CV. Adab, 2020.
- Khadijah dan Nurul Amelia. *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. (Jakarta: Kencana, 2020), h. 41.
- Nur, Miftachun. *PAUD-Menggunting, Menempel dan Mewarnai*. (Bandung: Angkasa, 2019), h. 8.
- Nurhayati, Siti. *Teknik Seni Rupa*. (Jakarta: Kunci Aksara, 2015), h. 299.
- Olivia. *Mewarnai*. (Jakarta: Jejak Pendidikan, 2017), h. 7.
- Rahman, Habibu. *Assesmen Pembelajaran PAUD*. (Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri, 2020), h. 39.
- Rukajat, Ajat. *Evaluasi Pembelajaran*. (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), h. 2.
- Setya, Andri. *Perkembangan Fisik Motorik*. (Jember: PT. Daya Remaja, 2015), h. 213.



- Syarif Sumantri, M, dkk. *Metode Pengembangan Fisik*. (Tangerang: Universitas Terbuka, 2020), h. 1.14
- Tiatminingsih, Sri. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Tangerang: Universitas Terbuka, 2019), h. 13.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. (Jakarta: Kencana, 2017), h. 328.